

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD Plus Karya Persada

The Effect Of Knowledge On The Incidence Of Worm Infection In Students Of Sd Plus Karya Persada

Dewi Rahmawati ¹, Minarti Male ², Samiati Riala ³

^{1,2,3} Universitas Karya Persada Muna

Corresponding Author: Dewi Rahmawati

Email : dewrahmawati95@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 01-20-2025

Terbit: 02-20-2025

Abstract

Background: The group of children who suffer the most from Worms is the group of Elementary School children. This condition is caused by the habits of children who do not pay attention to cleanliness, such as playing on the ground without paying attention to cleanliness, not cutting nails, and not washing hands with soap before and after eating, and not wearing footwear. Worms are one of the parasitic diseases that originate from the soil that is transmitted to humans or individuals. The occurrence of worms if not handled or prevented properly and correctly will result in malnutrition which can endanger children's health. The occurrence of worms can be prevented by providing sufficient knowledge to children related to worm diseases. The purpose of this study was to determine the relationship between student knowledge related to worm diseases in children of Elementary School 6 Katobu in 2025.

Research Method: The methodology of this study is cross-sectional. The type of primary data used by researchers at SD Plus Karya Persada is by collecting data directly from students through direct distribution.

Results: The results of the chi square statistical test showed that there was a significant relationship between maternal knowledge and the occurrence of worms at SD Plus Karya Persada with a p-value of 0.05.

Keywords: Knowledge, Worms, Students

Abstrak

Kelompok anak yang paling banyak menderita Kecacingan adalah kelompok anak-anak Sekolah Dasar. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan anak-anak yang kurang memperhatikan kebersihan, seperti bermain di tanah tanpa memperhatikan kebersihannya, tidak memotong kuku, dan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, serta tidak menggunakan alas kaki. Kecacingan merupakan salah satu penyakit parasit yang bersumber dari tanah yang ditularkan ke manusia atau individu. Kejadian kecacingan jika tidak ditangani ataupun dicegah secara baik dan benar maka akan mengakibatkan terjadinya malnutrisi yang dapat membahayakan kesehatan anak. Kejadian kecacingan bisa dicegah dengan cara memberikan pengetahuan yang cukup kepada anak terkait dengan penyakit kecacingan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswa terkait penyakit kecacingan pada anak SD Plus Karya Persada Tahun 2025. Metodologi penelitian ini adalah cross sectional. Jenis data primer yang digunakan peneliti di SDN 06 Katobu yaitu dengan mengumpulkan data langsung dari siswa melalui distribusi langsung. Hasil uji statistik chi square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian kecacingan di SD Plus Karya Persada dengan p-value 0,01.

Kata kunci : Pengetahuan, Kecacingan, Siswa

PENDAHULUAN

Anak SD ialah fase perkembangan yang optimal. Dimana fase ini anak harus memperoleh perhatian khusus pada kesehatannya sebab dominan kegiatan yang selalu dilaksanakan serta berkaitan pada lingkungan yang kotor maka bisa mengakibatkan anak gampang tertular penyakit yang berupa infeksi cacingan (Triasmari, 2019).

World Health Organization(WHO) memperkirakan 1,5 miliar orang di dunia (24% populasi dunia) terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah (soil-transmitted helminthiasis= STH)(WHO, 2023). Infeksi STH melalui WHO dikarnakan tipe cacing yang berupa cacing tambang (*hook worm*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) & cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) (Assagaf, 2023). Kecacingan ditularkan melalui tanah yang mengandung telur cacing dari feses manusia yang terinfeksi. Cacing dewasa hidup di usus manusia dan mampu menghasilkan ribuan telur setiap harinya. Pada daerah dengan sanitasi yang kurang memadai, telur cacing dapat mencemari tanah. Penularan kecacingan bisa didapatkan dari sayuran yang mengandung telur cacing dan tidak diolah dengan baik, air yang terkontaminasi, anak-anak yang bermain tanah kemudian telur tertelan dari tangan yang kotor, dan larva pada cacing tambang dapat menembus kulit secara langsung pada tanah yang tercemar(Jourdan dkk., 2018).

Perkiraan jumlah anak usia pra sekolah yang terkena cacingan di seluruh dunia adalah 267 juta, sedangkan anak usia sekolah adalah 568 juta. Kelompok yang terbanyak adalah kelompok usia 6-12 tahun atau pada tahap di Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak yang tidak memperhatikan kebersihan, seperti bermain di tanah tanpa memperhatikan kebersihannya, tidak memotong kuku, dan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah, tidak memakai alas kaki, jajan sembarangan, serta bermain di lingkungan yang kurang bersih (Lubis dkk., 2018; Napitupulu dkk., 2023; Sari & Hayati, 2020).

Data WHO pada tahun 2019 diatas 1,5 miliar 24% melalui populasi dunia, terpapar cacing yang ditularkan dari tanah disemua dunia. Infeksinya meluas di ranah subtropics serta tropis, dominan total yang tinggi ada di Amerika, Afrika sub Sahara, Asia Timur & Cina. Diatas 267 juta anak sekolah serta diatas 568 juta anak ditularkan dengan intensif, serta memerlukan intervensi pencegahan serta pengobatan (WHO, 2019). India menempati peringkat pertama dalam kasus infeksi kecacingan. Prevalensi kecacingan di India pada tahun 2019 tercatat sebanyak 62,13%, tahun 2020 sebanyak 58,79% dan tahun 2021 jumlah kasus sebanyak 88,76% (WHO, 2022).

Data WHO pada tahun 2019-2021 Indonesia berada di peringkat kedua setelah India. Indonesia tercatat sebanyak 14,2% (70,642,364 kasus) kecacingan ditahun 2019, tahun 2020 tercatat sebanyak 18,7% (72,064,441 kasus) infeksi kecacingan, tahun 2021 tercatat sebanyak 24,4% (73,108,392 kasus) kecacingan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa dari tahun 2019-2021 kasus kecacingan terus mengalami peningkatan namun tahun 2022 kasus kecacingan mengalami penurunan yaitu 21,6% kasus kecacingan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Data DisKes Provinsi Sulawesi Tenggara bila pengidap kecacingan di Sulawesi Tenggara terbilang masih cukup tinggi sejak 2019 sekitar 9% (8.784 kasus), ditahun 2020 sebanyak 10% (9.949 kasus) dan pada tahun 2021 sebanyak 11% (11.275 kasus) berdasarkan dari data yang diperoleh, kasus kecacingan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Dinkes Provinsi Sultra, 2022).

Kecacingan mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, status gizi, tingkat kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga menyebabkan kerugian secara ekonomi. Apabila hal ini terjadi pada anak usia sekolah maka dapat menyebabkan anemia dan juga dapat menyebabkan beberapa gejala seperti lemah, lesu, pucat, kurang bersemangat, berat badan menurun, batuk, kurang konsentrasi dalam belajar (Regina, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dan data yang didapat sehingga pengkaji minat guna melaksanakan penelitian guna mengamati kaitan pengetahuan dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Plus Karya Persada.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional study. Analisa data dilakukan menggunakan metode Chi-Square untuk melihat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi kecacingan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/i aktif di SD Plus Karya Persada dengan jumlah siswa 62 sehingga jumlah sampel sebanyak 39 sampel dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *Proporsiona; stratified random sampling*. Data variabel independen dan dependen hanya diukur atau diamati sekali, di bawah tekanan waktu, untuk perbandingan inklusi dan eksklus

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Responden

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur Pada Anak SD Plus Karya Persada

No.	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	9-10	17	48,6
2.	11-12	22	51,4
Total		39	100

Sumber : Data Primer Maret 2025

Tabel 1 menunjukkan dari 39 responden (100,0%), paling banyak responden berusia 11-12 tahun ialah sejumlah 22 responden (51,4%) dan yang berusia 9-10 tahun sebanyak 17 responden (48,6%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Pada Anak SD Plus Karya Persada

No.	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	23	50,4
2.	Perempuan	16	49,6
Total		39	100

Sumber : Data Primer Maret 2025

Tabel 2 menunjukkan dari 39 responden (100,0%), paling banyak responden jenis kelamin laki-laki ialah sejumlah 23 responden (50,4%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (49,6%).

c. Pendidikan Terakhir Ibu

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pendidikan Terakhir Ibu Pada Anak SD Plus Karya Persada

No.	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	SD	3	11,4
2.	SMP	11	37,1
3.	SMA	10	20,0
4.	D3/ Sarjana	15	31,4
Total		39	100

Sumber : Data Primer Maret 2025

Tabel 3 menunjukkan dari 39 responden (100,0%), paling banyak Pendidikan terakhir responden D3/ Sarjana ialah sejumlah 15 responden (31,4%) dan Tingkat Pendidikan yang minim adalah tingkat SD sebanyak 3 responden (11,4%).

Analisis Univariat

a. Kejadian Kecacingan

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Kecacingan Pada Anak SD Plus Karya

No.	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Positif	21	67,3
2.	Negatif	18	32,7
Total		39	100

Sumber : Data Primer Maret 2025

Tabel 4 menunjukkan dari 39 responden (100,0%), yang positif kecacingan sejumlah 21 responden (67,3) dan yang negative kecacingan sejumlah 18 responden (32,7%).

b. Pengetahuan Orang Tua

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Pada Anak SD Plus Karya

No.	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik	20	54,3
2.	Kurang	19	45,7
Total		39	100

Sumber : Data Primer Maret 2025

Tabel 5 menunjukkan dari 39 responden (100,0%), paling banyak orang tua responden yang ada di golongan berpengetahuan baik sejumlah 20 responden (54,3%) dan yang berpengetahuan kurang sejumlah 19 responden (45,7%).

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SD Plus Karya Persada

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SD Plus Karya Persada

No.	Pengetahuan Orang Tua	Kejadian Kecacingan				Total		p value
		Positif		Negatif				
		n	%	n	%	N	%	0,01
1.	Baik	9	14,3	11	48,6	20	80,0	
2.	Kurang	12	31,4	7	5,7	19	20,0	
Total		21	45,7	19	54,3	39	100	

Sumber : Data Primer Maret 2025

Sesudah dilaksanakan penelitian diperoleh hasil pengetahuan orang tua diamati bila responden pada pengetahuan yang positif kecacingan sebanyak 9 orang (14,3%), lebih kecil daripada yang tidak mengalami kecacingan ialah sejumlah 11 orang (48,6%). Melainkan pada pengetahuan kurang yang positif kecacingan sebanyak 12 orang (31,4%) dibawah responden dengan pengetahuan buruk yang tidak mengalami kecacingan sejumlah 2 orang (5,7%).

Melalui hasil penelitian pengujian statistik *Chi Square* ditingkat keyakinan 90% (0,1) menunjukkan $p\text{ value} = 0,01$ maka $p\text{ value} > 0,1$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Melihatkan ada kaitan antar pengetahuan orang tua dengan kejadian kecacingan pada anak SD Plus Karya Persada.

Pembahasan

Pengetahuan ialah hal yang utama guna terwujudnya sikap individu, sikap yang baik bisa meminimalisir ancaman terpapar penyakit. Minimnya taraf wawasan mengenai kesehatan berupa konflik umum yang hingga saat ini masih ada. Konflik taraf wawasan ini mencakup minimnya rasa sadar penduduk untuk menjaga kebersihan serta minimnya wawasan mengenai *Soil Transmitted Helminth* (Pujiana et al., 2022).

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, $p = 0,01$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian kecacingan di SD Plus Karya Persada karena nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan table 6, 9 dari 20 anak dari ibu dengan Tingkat pengetahuan baik menderita cacingan 14,3%, sedangkan 11 anak (48,6%) tidak menderita kecacingan. Sedangkan Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecacingan padahal orang tua responden memiliki pengetahuan yang baik hal ini bisa disebabkan oleh befrbagai faktor seperti personal hygiene. Pada hasil kuesioner rata-rata responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kecacingan, dimana dengan pengetahuan yang baik maka dapat mencegah terjadinya kecacingan. Hasil penelitian

penelitian ini menunjukkan pengetahuan responden tidak hanya didapati melalui pendidikan formal tetapi bisa disekitarnya serta dampak teknologi informasi pada saat ini. Namun, masih ada sebagian responden yang mempunyai taraf wawasan minim, sehingga masih perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang cacingan dan cara pengobatan cacingan agar pengetahuan masyarakat khususnya ibu dapat lebih baik.

Penelitian ini selaras pada penelitian yang diselenggarakan Sumanto (2010) serta Limbanadi, dkk (2013), mengarah terhadap aspek ancaman infeksi cacing tambang di SD Desa Rejosari, Demak, memperoleh tidak ada kaitan yang berarti antar keadaan taraf wawasan ibu pada infeksi cacing tambang terhadap anak SD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusmanto, dkk (2010) bahwa pengetahuan siswa yang baik terjadi karena beberapa upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, dimulai dari Dinas Kesehatan yang secara rutin melakukan sosialisasi tentang kebiasaan mencuci tangan dengan sabun melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) maupun dari lingkungan sekolah sendiri yang berupaya untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kecacingan pada siswa SMP Plus Karya Persada

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, F. (2023). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kotoran Kuku Petani di Dusun Talaga Kodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Global Health Science*, 8(1), 13–16.
- Pujiana, D., Barlian, & Yuniza. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian HELMINTHIASIS Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N X Campang Tiga Kecamatan Cempaka. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1), 29–33.
- Regina, M. P., Halleyantoro, R. & Bakri, S. Perbandingan Pemeriksaan Tinja Antara Metode Sedimentasi Biasa Dan Metode Sedimentasi Formol-Ether Dalam Mendeteksi Soil-Transmitted Helminth. *Diponegoro Med. J. (Jurnal Kedokt. Diponegoro)* 7, 527–537 (2018)
- Triasmari, U., & Kusuma, A. N. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9 – 12 Tahun. *Health Journal*, 6(1), 37–44.